

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Cicendo Jl. Cicendo No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117.

2. Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini merupakan peserta didik kelas II di SLBN Cicendo tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 10 orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling yaitu teknik berdasarkan pertimbangan tertentu (judgment sampling) dengan kriteria peserta didik tunarungu kelas II di SLBN Cicendo berusia 8-11 tahun dan memiliki kemampuan membaca permulaan yang belum memenuhi kompetensi. Adapun anggota sampel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Hambatan	Jenjang Pendidikan	Kondisi saat ini
1.	Ab	8 tahun	<i>Deaf</i>	SD	Sudah mengetahui semua huruf hanya saja dalam pelafalannya masih salah. (Dia mengetahui isyarat dan bentuk huruf namun salah pelafalannya). Mulai membaca suku kata berpola KVKV
2.	Ag	8 tahun	<i>Deaf</i>	SD	Belum mengetahui semua huruf secara utuh berikut pada pelafalannya. Mampu melafalkan suku kata berpola KVKV
3.	Al	9 tahun	<i>Deaf</i>	SD	Belum mampu membaca kata berpola kompleks seperti KVK-KVK, KV-KVK, VK-VKV) dan penyebutan huruf bilabial masih belum konsisten

4.	An	8 tahun	<i>Deaf</i>	SD	Belum mampu membaca kata berpola kompleks seperti KVK-KVK, KV-KVK, VK-VKV) dan penyebutan huruf bilabial masih belum konsisten
5.	Cl	9 tahun	<i>Deaf</i>	SD	Belum mampu membaca ny, ng dan masi kesulitan dalam membaca kata/kalimat yang kompleks (KVK-KVK, KV-KVK, VK-VKV) pelafalan huruf terkadang masih salah
6.	Ke	11 tahun	<i>Deaf</i>	SD	Belum mampu membaca ny, ng dan masi kesulitan dalam membaca kata/kalimat yang kompleks (KVK-KVK, KV-KVK, VK-VKV) pelafalan huruf terkadang masih salah
7.	Re	8 tahun	<i>Deaf</i>	SD	Belum mampu membaca kata berpola kompleks seperti KVK-KVK, KV-KVK, VK-VKV) dan penyebutan huruf bilabial masih belum konsisten

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas II di SLBN Cicendo. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.

Metode penelitian eksperimen adalah metode yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian dengan melakukan percobaan/perlakuan dengan sengaja dan sistematis terhadap gejala-gejala (variabel bebas) kemudian mengamati efek dari perlakuan tersebut (Susetyo, B., 2022:69). Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Alamsyah, I. R., dkk 2022) berpendapat bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Reka Septiany, 2023

EFEKTIVITAS METODE MULTISENSORI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS II DI SLBN CICENDO

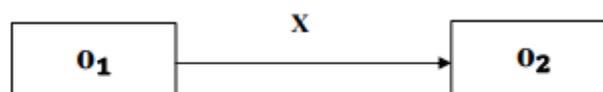
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rancangan eksperimen atau prosedur yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pre-test and Post-test*, yaitu suatu perlakuan yang dilaksanakan tanpa pembanding atau kontrol. Desain tanpa pembanding dilakukan karena hanya terdapat satu subjek eksperimen yang diteliti, yaitu dengan cara menganalisis perlakuan (X) melalui skor yang diperoleh dari pelaksanaan *Pretest* (O_1) dan *Posttest* (O_2). Tujuan melakukan eksperimen ini adalah mengetahui perbedaan yang berarti (signifikan) antara hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada subjek eksperimen, serta dari hasil awal tes dan tes akhir tersebut terlihat lebih baik atau tidaknya kemampuan membaca permulaan dari perlakuan (*treatment*) yang telah diberikan.

C. Desain Penelitian

Untuk memperjelas langkah-langkah yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, diperlukan suatu alur yang dijadikan pegangan agar penelitian ini tidak keluar dari ketentuan yang sudah ditetapkan sehingga tujuan atau hasil yang diperoleh akan sesuai dengan harapan. Desain eksperimen yang penulis gunakan, yaitu desain *pretest* dan *posttest* sebagai berikut.

Treatment



Keterangan:

O_1 : Kondisi objektif kemampuan membaca permulaan peserta didik

X : Intervensi pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori

O_2 : Kondisi akhir kemampuan membaca permulaan setelah diberikan intervensi

D. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yang menjajikan perubahan kemampuan membaca subjek setelah mendapat perlakuan. Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) *screening*; b) *pretest*; c) perlakuan dan d) *posttest*.

a) *Screening*

Screening dilakukan dengan cara menyaring kemampuan mengenal huruf.

Reka Septiany, 2023

EFEKTIVITAS METODE MULTISENSORI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS II DI SLBN CICENDO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b) *Pretest*

Pretest menggunakan lembaran kertas berisi huruf vokal dan konsonan, suku kata, kata, dan kalimat.

c) *Perlakuan*

Perlakuan diberikan dalam empat kali pertemuan. Perlakuan dilakukan selama empat pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua, peserta didik diberikan 5 kata kemudian dibuat satu kalimat, pada pertemuan ketiga dan keempat peserta didik diberikan 5 kata dan setiap katanya dibuat kalimat sederhana.

d) *Posttest*

Posttest dilakukan dengan memberikan lembar soal *pretest* pada subjek penelitian. Kata yang digunakan dalam *posttest* sama dengan kata yang digunakan dalam *pretest*. *Posttest* ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan membaca sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Bentuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka I (Susetyo, B., 2022). Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes membaca permulaan, yaitu peserta didik diminta untuk menunjukkan dan menyebutkan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Hipotesis Penelitian

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diolah agar dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan, maka pengolahan data dilakukan dengan uji statistik. Teknik uji statistik dibagi menjadi dua yaitu statistik parameter dan statistik non parameter. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu statistik nonparametrik dengan menggunakan pengujian Wilcoxo, sebab

data penelitian yang diolah berskala ordinal dan bertujuan membandingkan dua sampel berpasangan dengan desain penelitian yaitu desain *one group pretest-posttest*. Uji peringkat bertanda Wilcoxon adalah teknik analisis uji beda yang menghitung tanda (positif dan negatif) dan besarnya selisih antara dua sampel untuk menaksir populasi.

Menurut Budi Susetyo (2015: 228) Uji Wilcoxon merupakan metode statistika yang dipergunakan untuk menguji perbedaan dua buah data yang berpasangan, maka jumlah sampel datanya selalu sama banyaknya. Uji wilcoxon akan dilakukan oleh peneliti menggunakan SPSS versi 26. Uji ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas II di SLBN Cicendo.

Dalam uji hipotesis menggunakan output SPSS dasar pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon yang dijadikan pedoman oleh peneliti, yaitu:

1. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) < 0.05 maka, h_0 ditolak dan h_a diterima
2. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) > 0.05 maka, h_0 diterima dan h_a ditolak

2. Perhitungan N-Gain

N-Gain adalah normalisasi gain yang diperoleh dari hasil *pretest-posttest* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Perolehan nilai N-Gain akan menghasilkan seberapa besar efektivitas metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas II di SLBN Cicendo. Perhitungan N-Gain dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Max - Skor\ Pretest}$$

Gambar 3. 1 Rumus perhitungan N-Gain

Selanjutnya, perolehan normalisasi N Gain diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu:

Tabel 3. 2 Klasifikasi normalisasi N-Gain

Indeks	Kriteria
$0.70 < g < 1.00$	Tinggi
$0.30 < g < 0.70$	Sedang
$0.00 < g < 0.30$	Rendah

Perolehan N Gain selanjutnya ditafsirkan dengan persentase efektivitas N-Gain dengan mengalikan skor Gain dengan 100 sebagaimana rumus di bawah ini:

$$\text{Persentase} = \text{Skor Gain} \times 100$$

Gambar 3. 2 Rumus efektivitas N-Gain

Berikut kategori tafsiran efektivitas N-Gain menurut Hake (1999)

Tabel 3. 3 Klasifikasi tafsiran efektivitas N-Gain

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
50 - 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

G. Definisi Operasional Variabel

1. Metode Multisensori

Metode multisensori yaitu metode intervensi yang menggunakan beberapa alat indera (visual, auditori, kinestetik dan taktil) untuk

memperkuat proses belajar, guna meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Metode multisensori dinilai tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Karena metode multisensori menggunakan media konkrit yang mempersentasikan fungsi masing-masing modalitas sensorik, memiliki petunjuk yang sederhana dan terstruktur, dilakukan secara berulang-ulang dan praktiknya dalam menimbulkan suasana belajar menyenangkan. Selain itu juga, metode multisensori didasarkan pada anggapan bahwa anak-anak dapat belajar dengan baik jika bahan ajarnya melibatkan berbagai modalitas.

Penulis akan menerapkan metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) peserta didik diminta memilih kata yang akan dipelajarinya (2) Guru menuliskan kata yang dipilih peserta didik dan membacakannya secara oral (3) peserta didik menelusuri bentuk kata dengan jarinya, mengucapkan kata tersebut berulang kali, kemudian menuliskan di kertas lain sambil mengucapkannya pula (4) Selanjutnya peserta didik menuliskan kata tersebut dari ingatannya, tanpa melihat tulisan aslinya. Jika peserta didik dapat melakukannya. Tambah dengan kata lain dengan mengikuti prosedur yang sama dengan sebelumnya. Jika kata-kata tersebut sudah cukup banyak, selanjutnya dapat disusun menjadi kalimat pendek (5) Pada tahap terakhir, peserta didik tidak lagi menelusuri bentuk kata dengan jarinya. Peserta didik hanya dapat melihat kata yang ditulis oleh guru, mengucapkan kata yang ditulis oleh guru, mengucapkan kata tersebut, dan kemudian menuliskannya. Selanjutnya, peserta didik hanya melihat kata yang paling kahir, hanya dengan melihat saja.

2. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan kegiatan belajar membaca yang dilakukan pada peserta didik yang baru memasuki jenjang pendidikan. Membaca permulaan diajarkan secara sistematis kepada peserta didik yang diberikan melalui permainan dan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik

sebagai perantaran pembelajaran. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Pada tingkatan membaca permulaan, peserta didik hanya mengenal bahasa tulis kemudian melalui tulisan itulah peserta didik dituntut untuk dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut

Proses membaca permulaan seperti digambarkan dalam langkah-langkah diatas dapat pula di modifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses membaca permulaan diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil penguraian tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata semula.

Indikator kemampuan membaca permulaan yang akan dicapai pada penelitian ini, yaitu mampu mengenal huruf, mampu mengenal bunyi huruf, mampu menggabungkan bunyi membentuk suku kata, mampu menggabungkan suku kata menjadi kata, dan mampu memahami dan memiliki kemampuan membaca kata dan kalimat.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen memiliki peranan yang sangat penting, melalui instrumen akan diperoleh data yang nantinya akan dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian yang berupa kesimpulan. Maka instrumen harus dapat mengungkap kemampuan atau sasaran yang sebenarnya (Susteyo, B., 2022). Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen tes yang disusun sesuai dengan aspek-aspek apa saja yang hendak dicapai oleh peneliti (*kemampuan akademik*). Menurut Dalman (dalam Fitri, C. N., 2022) menyebutkan bahwa proses membaca permulaan adalah cara membaca suku kata, kata dan kalimat. Dalam hal ini anak perlu diperkenalkan untuk merangkai huruf-huruf yang telah dilafalkannya. Penggunaan instrumen dilakukan untuk mengetahui *progress* yang telah dicapai oleh peserta didik dalam aspek kemampuan membacanya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam membuat instrumen adalah membuat kisi-kisi menyusun butir soal, dan menentukan kriteria penilaian.

1. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan tahapan membaca permulaan peneliti menyusun kisi-kisi instrumen yang digunakan dan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Kemampuan Membaca Permulaan

Variabel Kemampuan	Sub Variabel	Indikator	Nomor Soal
Membaca Pemulaan adalah kemampuan anak (pembaca awal) dalam penguasaan kode alfabetik seperti mengenal huruf vokal dan konsonan, mampu menggabungkan suku kata menjadi kata, dan mampu menggabungkan kata menjadi kalimat.	1.1. Membaca simbol bahasa (huruf) yaitu kemampuan membaca simbol bahasa (huruf) cetak dari yang kecil, kapital.	1.1.1 Menunjukkan huruf vokal cetak kecil	1 – 4
		1.1.2. Membaca huruf vokal cetak kecil	
1.1.3. Menunjukkan huruf vokal cetak kapital	5 – 12		
1.1.4. Membaca huruf vokal cetak capital			
1.1.5. Menunjukkan huruf konsonan cetak kecil			
1.1.6. Membaca huruf konsonan cetak kecil			
		1.1.7. Menunjukkan konsonan cetak kapital	
		1.1.8. Membaca huruf konsonan cetak kapital	

	<p>1.2. Membaca suku kata berpola, yaitu kemampuan membaca suku kata berpola “KV” (konsonan-vokal), “VK” (vokal-konsonan), “KVK” (konsonan-vokal-konsonan), ”KV-KV” (konsonan-vokal - konsonan-vokal).</p>	<p>1.2.1 Membaca suku kata berpola “KV” (konsonan-vokal).</p> <p>1.2.2 Membaca suku kata berpola “VK” (vokal-konsonan).</p> <p>1.2.3 Membaca suku kata berpola “KVK” (konsonan-vokal-konsonan).</p> <p>1.2.4 Membaca suku kata berpola”KV-KV” (konsonan- vokal - konsonan-vokal)</p>	13 -18
	<p>1.3 Membaca kata, yaitu kemampuan membaca kata dasar, kata benda, kata sifat, dan kata kerja.</p>	<p>1.3.1 Membaca kata benda</p> <p>1.3.2 Membaca kata sifat</p> <p>1.3.3 Membaca kata kerja</p>	19 - 21

	1.4 Membaca kalimat, yaitu kemampuan membaca kalimat perintah dan kalimat tanya	1.4.1 Membaca kalimat perintah 1.4.2 Membaca kalimat tanya	22 - 25
--	---	---	---------

2. Butir Soal Tes

Butir soal tes dibuat berdasarkan kisi-kisi pada instrumen penelitian yaitu peserta didik mengenal dan membaca simbol huruf, suku kata, kata dan kalimat. Dari indikator tersebut dibuatlah 25 soal.

3. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian dibuat untuk menetapkan skor yang telah didapat dari tes yang dilakukan. Berikut adalah kriteria penilaian tes yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 5 Kriteria Penilaian Tes

Nomor Soal	Kriteria Penilaian			Skor
	0	1	2	
1 – 21	anak menjawab salah	anak menjawab benar /huruf dengan suara kurang jelas	anak menjawab benar /huruf dengan suara jelas	220
22 - 25	anak menjawab salah	anak menjawab benar /kata dengan suara kurang jelas	anak menjawab benar /kata dengan suara jelas	30
Total Skor				250

I. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang telah disusun selanjutnya diujicobakan guna mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian. Uji coba instrumen dilaksanakan sampai instrumen tersebut telah memenuhi syarat instrumen yang baik. Instrumen yang baik adalah yang hasil pengukurannya dapat memberikan suatu gambaran nyata dari kemampuan peserta didik dalam suatu tes tertentu (Susetyo, 2015: 110). Syarat instrumen yang baik adalah instrumen tersebut valid dan reliabel. Valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013:121). Sedangkan instrumen dikatakan reliabel apabila test menunjukkan hasil yang relatif sama jika dilakukan pengujian secara berulang-ulang (Susetyo, 2015 : 139). Instrumen yang valid dan reliabel diharapkan dapat dipercaya kebenarannya.

Uji coba instrumen dilakukan kepada 7 orang peserta didik tunarungu kelas II di SLBN Cicendo. Uji coba instrumen yang digunakan adalah untuk mengetahui kelayakan dalam setiap butir tes berdasarkan proses *judgment* oleh para ahli. Adapun nama-nama ahli yang memberikan penilaiannya pada butir tes sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Daftar Tim *Expert Judgment*

No	Nama	Lokasi Instansi
1.	Prof. Dr. Budi Susetyo, M.Pd	Universitas Pendidikan Indonesia
2.	Dr. Hj. Tati Hernawati, M.Pd	Universitas Pendidikan Indonesia
3.	Nadia Yuliana P, S.Pd	SLBN Cicendo

1. Uji Validitas

Uji validitas pada penilaian ini dilakukan sebelum alat ukur diujicobakan, yaitu dengan analisis rasional atau dengan *professional judgment* yaitu analisis kecocokan ahli dalam bidang keliruan tertentu. Adapun jenis validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu validitas yang memeriksa kecocokan antara butir tes yang telah dibuat dengan indikator, materi, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga tes dapat dikatakan valid. Syarat validnya suatu butir tes yaitu jika

kecocokannya lebih dari 50%. Berikut ini adalah rumus perhitungan validitas isi yang digunakan :

$$Presentase = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Gambar 3. 3 Rumus Uji Validitas

Keterangan:

f = frekuesnsi cocok menurut penilai

$\frac{f}{\Sigma f}$ = jumlah penilai

2. Uji Reliabilitas

Perangkat tes dinyatakan reliabe jika dikatakan sekurang-kurangnya memperoleh koefesien korelasi 50%. Adapun uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan reliabilitas. Kuder Richardson 20 (KR_{20}). Rumus perhitungan koefesien reliabilitas KR_{20} adalah sebagai berikut:

$$KR_{20} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\Sigma pq}{a^2 A} \right)$$

Gambar 3. 4 Rumus Uji Realibilitas

Keterangan:

p = proporsi jawaban benar

q = proporsi jawaban salah

k = jumlah alternatif jawaban

Σpq = jumlah perkalian jawaban benar dengan jawaban salah

$a^2 A$ = varian skor test